

## BAB 4

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dari pengumpulan data yang dilakukan di Brigif para Raider 18 Malang pada bulan Januari 2020. Hasil penelitian ini meliputi data umum yaitu umur, pendidikan, lama bekerja, pangkat serta berapa kali mengikuti penerjunan sedangkan data khusus meliputi gambaran kemampuan *ground training* pada prajurit Brigif para Raider 18 Malang.

Pengolahan data menggunakan presentase, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel. Dengan lembar observasi yang sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditentukan.

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Brigif Para Raider 18/Trisula Malang merupakan satuan setingkat Brigade dalam jajaran Divisi Infanteri 2/Kostrad. Bigif para raider 18/Trisula yang bemarkas di Jabung kabupaten Malang Jawa Timur ini resmi berdiri tanggal 28 Juli 1966. Sebelumnya satuan ini bernama Brigade Infantri Linud 18/Trisula disingkat Brigif Linud 18/Trisula dan sekarang menjadi Brigif Infanteri Para Raider 18/Trisula. Brigif Para Raider 18 Malang memiliki jumlah personil sebanyak 273 dan luas wilayah 68 ha dengan batas wilayah:

- a. Sebelah Utara : Asrama militer Para Raider 502
- b. Sebelah Selatan : Desa Sukolilo

- c. Sebelah Barat : Perkebunan Lanud Abd.Saleh
- d. Sebelah Timur : Desa Kemantren (Jalan raya jabung Pakis)

1) Orbitasi

- a. Jarak Brigif Para Raider 18 Malang ke Kecamatan Jabung : 3 Km
- b. Jarak Brigif Para Raider 18 Malang ke Kota Malang : 7 Km

2) Data Demografi

Jumlah personil Brigif Para Raider 18 Malang sebanyak 273 personil yang terbagi dari 200 KK (berkeluarga ), 73 personil bujangan.

3) Sarana Pendukung

Brigif Para Raider 18 Malang terbagi menjadi 5 satuan organik yaitu

- 1. Bataliyon 501/BY yang berdomisili di Madiun
- 2. Bataliyon 502/UY yang berdomisili di Malang
- 3. Bataliyon 503/MK yang berdomisili di Mojosari
- 4. Detesemen Markas yang berdomisili di Jabung
- 5. Denpandutaikam (Deteseman pandu udara dan pengintai pengamanan)

Tersedianya rumah dinas bagi personil yang berkeluarga dalam sebanyak 350 perumahan, tersedianya 4 barak bujangan yang diperuntukkan bagi personil bujangan.

4) Sarana Peribadatan

- 1. Masjid Witarmin Brigif Para Raider 18 Malang
- 2. Gereja Exelacia

5) Fasilitas Pelayanan Kesehatan

- 1. Klinik Brigif Para Raider 18 Malang

## 2. Posyandu kemuning

### 4.1.2 Data Umum

Data umum merupakan karakteristik umum responden meliputi umur, pendidikan, lama bekerja, pangkat serta berapa kali mengikuti penerjunan yang disajikan dalam bentuk distribusi dan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

#### 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Responden di Brigif Para Raider 18 Malang Tahun 2020

No	Umur	Frekuensi	Persentase
1	18-21 Tahun	114	14,5%
2	21-25 Tahun	26	26,8%
3	26-30 Tahun	33	34%
4	31-35 Tahun	16	16,5%
5	≥36 Tahun	8	8,2%
Jumlah		97	100%

Sumber: data primer, 2020

Berdasarkan kategori umur di Satuan Brigif Para Raider 18 Malang gambar 4.1 diperoleh hampir setengah responden berumur 26-30 tahun sebanyak 33 orang (34%) dan sebagian kecil responden berumur ≥36 tahun tahun sebanyak 8 orang (8,2%).

#### 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden di Brigif Para Raider 18 Malang Tahun 2020

No	Pendidikan	ekuensi	Persentase
1	SMP	18	8,3%
2	SMA	86	88,7%
3	PT	3	3%
Jumlah		97	100%

Sumber: data primer, 2020

Berdasarkan gambar 4.2 diperoleh hampir seluruh responden berpendidikan SMA sebanyak 86 orang (88,7%) dan sebagian kecil responden berpendidikan PT (Perguruan tinggi) sebanyak 3 orang (3%).

### 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Bekerja

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Lama Bekerja Responden di Brigif Para Raider 18 Malang Tahun 2020

No	Lama Bekerja	Frekuensi	Persentase
1	1-5 Tahun	38	39%
2	6-10 Tahun	32	33%
3	11-15 Tahun	19	19,7%
4	≥16 Tahun	8	8,3%
Jumlah		97	100%

Sumber: data primer, 2020

Berdasarkan gambar 4.3 diperoleh hampir setengah responden lama bekerja 1-5 tahun sebanyak 38 orang (39%) dan sebagian kecil responden lama bekerja ≥16 Tahun sebanyak 8 orang (8,3%).

### 4. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pangkat

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pangkat Responden di Brigif Para Raider 18 Malang Tahun 2020

No	Pangkat	Frekuensi	Persentase
1	Prada	120	20,7%
2	Pratu	15	15,4%
3	Praka	9	9,3%
4	Kopda	2	2,1%
5	Koptu	2	2,1%
6	Serda	17	17,5%
7	Sertu	12	12,3%
8	Serka	16	16,5%
9	Letda	3	3,1%
10	Lettu	1	1,1%
Jumlah		97	100%

Sumber: data primer, 2020

Berdasarkan gambar 4.4 diperoleh sebagian kecil responden berpangkat Prada sebanyak 20 orang (20,7%) dan sebagian kecil responden berpangkat Lettu sebanyak 1 orang (1,1%).

5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Berapa Kali Mengikuti Penerjunan

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Berapa Kali Mengikuti Penerjunan Responden di Brigif Para Raider 18 Malang Tahun 2020

No	Penerjunan	Frekuensi	Persentase
1	1	114	14,5%
2	2	26	26,8%
3	3	33	34%
4	4	16	16,5%
5	≥5	8	8,2%
Jumlah		97	100%

Sumber: data primer, 2020

Berdasarkan ketangkasan Prajurit dalam melakukan Penerjunan di Satuan Brigif Para Raider 18 Malang gambar 4.5 diperoleh hampir setengah responden mengikuti penerjunan sebanyak 3 kali terjun 33 orang (34%) dan sebagian kecil responden mengikuti penerjunan sebanyak ≥5 kali sebanyak 8 orang (8,2%).

### 4.1.3 Data Khusus

Data khusus merupakan karakteristik responden yang diamati adalah gambaran kemampuan *ground training* pada prajurit para Raider 18 Malang

#### 1. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan *Ground Training*

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Hasil Kemampuan *Ground Training* Pada Prajurit Para Raider 18 Malang Tahun 2020

No	Kemampuan <i>Ground Training</i>	Frekuensi	Persentase
1	Sangat baik	132	33%
2	Baik	39	40,2%
3	Cukup	21	21,6%
4	Kurang	5	5,2%
5	Kurang Sekali	0	0%
Jumlah		97	100%

Sumber: data primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh kemampuan *ground training* pada prajurit para Raider 18 Malang hampir setengah responden berkemampuan baik sebanyak 39 orang (40,2%) dan sebagian kecil responden berkemampuan kurang sekali sebanyak 5 orang (5,2%).

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Kemampuan *Ground Training* Pada Prajurit Para Raider 18 Malang

Berdasarkan tabel 4.6 diperoleh hasil kemampuan *ground training* pada prajurit para Raider 18 Malang hampir setengah responden

berkemampuan baik sebanyak 39 orang (40,2%) dan sebagian kecil responden berkemampuan kurang sekali sebanyak 5 orang (5,2%). Sedangkan pada tabel 4.7 berdasarkan rangkaian kegiatan *ground training* diperoleh senam pemanasan pada prajurit para Raider 18 Malang hampir setengah responden berkemampuan baik dalam melakukan senam pemanasan sebanyak 43 orang (44,4%) dan sebagian kecil responden berkemampuan kurang sekali sebanyak 1 orang (1%). Cara penyiapan penerjun pada prajurit para Raider 18 Malang hampir setengah responden berkemampuan sangat baik sebanyak 45 orang (46,4%) dan sebagian kecil responden berkemampuan kurang sekali sebanyak 2 orang (2,1%). Kemampuan teknik *exit* pada prajurit para Raider 18 Malang hampir setengah responden berkemampuan baik sebanyak 31 orang (32%) dan sebagian kecil responden berkemampuan kurang sekali sebanyak 4 orang (4,1%). Teknik mengatasi kesulitan pada prajurit para Raider 18 Malang hampir setengah responden berkemampuan cukup sebanyak 43 orang (44,3%) dan sebagian kecil responden berkemampuan kurang sekali sebanyak 12 orang (12,4%). Kemampuan mendarat pada prajurit para Raider 18 Malang sebagian besar responden berkemampuan sangat baik sebanyak 56 orang (57,7%) dan sebagian kecil responden berkemampuan kurang sekali sebanyak 2 orang (2,1%).

Kegiatan *ground training* merupakan latihan yang rutin dilaksanakan guna memelihara, menjaga serta meningkatkan kemampuan prajuritnya dalam mendukung tugas pokok sebagai pasukan lintasan udara. Pada penelitian ini didukung oleh beberapa faktor meliputi umur,

pendidikan lama bekerja, pangkat serta berapa kali mengikuti penerjunan. Berdasarkan pada tabel 4.1 diperoleh hampir setengah responden berumur 26-30 tahun sebanyak 33 orang (34%). Dilihat dari pendidikan hampir seluruh responden berpendidikan SMA sebanyak 86 orang (88,7%). Berdasarkan lama bekerja hampir setengah responden lama bekerja 1-5 tahun sebanyak 38 orang (39%). Dari pangkat sebagian kecil responden berpangkat Pratu sebanyak 25 orang (25,7%) dan dari berapa kali responden mengikuti penerjunan di peroleh hampir setengah responden mengikuti penerjunan sebanyak 3 kali terjun 33 orang (34%).

*Ground training* pada kegiatan latihan prajurit Para Raider merupakan serangkaian kegiatan dalam rangka mempersiapkan fisik guna mendukung latihan terjun penyegaran statik (Raider 433, 2018). Kegiatan *ground training* meliputi pemanasan fisik yaitu lari-lari dilanjutkan penguatan kaki, mulai berjalan jongkok, jalan dengan pisau kaki luar dan dalam kemudian tumit dan kaki jinjit terus menggendong kawan, setelah pemanasan selesai maka dilanjutkan dengan penyiapan penerjun, teknik exit keluar pesawat, teknik mengatasi kesulitan seperti payung kuncup, tarik payung cadangan serta teknik mendarat. Tujuan dilakukan latihan *ground training* ini adalah melatih dan mengingat kembali tahapan dalam proses penerjunan, serta memperkuat bagian-bagian tubuh serta meminimalisir terjadinya cedera saat proses exit pesawat hingga proses mendarat sehingga terciptanya *zero accident* (Raider 433, 2018).

Menurut peneliti kegiatan *ground training* merupakan latihan yang rutin dilaksanakan guna memelihara, menjaga serta meningkatkan

kemampuan prajuritnya dalam mendukung tugas pokok sebagai pasukan lintasan udara andalan di jajaran Divisi 2 kostrad. Untuk itu kegiatan pembinaan fisik prajurit sangatlah penting dalam menjaga kebugaran fisik prajurit. Dalam setiap kegiatan fisik seperti lintas medan, kegiatan *ground training*, olahraga, ton tangkas serta latihan aktivitas fisik berat yang lain tentunya mempunyai potensi terjadinya kejadian cedera. Oleh karena itu di butuhkan kesigapan penanganan yang biasa di lakukan oleh prajurit kesehatan sehingga setiap prajurit kesehatan haruslah memiliki kemampuan yang baik agar dapat menangani dengan cepat dan tepat.

Hampir setengah usia responden 26-30 tahun sebanyak 33 orang (34%), dimana pada usia ini termasuk usia produktif. Usia tersebut memiliki kemampuan berfikir cukup matang sehingga dalam memahami sesuatu lebih mampu dan mudah, pada usia tersebut biasanya rasa ingin mengetahui sesuatu lebih besar sehingga mereka akan mencari tahu lebih banyak lagi informasi tentang kegiatan *ground training* yang benar serta langkah yang harus diikuti sebelum melakukan penerjunan agar terhindar dari cedera saat berlatih dalam kegiatan *ground training* (Raider 433, 2018).

Menurut peneliti usia menentukan cara perfikir dan prilaku seorang prajurit. Jika prajurit berada pada usia 26-30 adalah usia matang sehingga prajurit akan lebih menerima tentang informasi yang diberikan oleh atasan ataupun pelatih untuk kebaikan dirinya. Seharunya dengan pengalaman dan pengarahan yang diberikan prajurit mampu menerapkan semua langkah kegiatan *ground training* agar terhindar dari cedera. Pemanasan

yang harus dilakukan oleh prajurit sebelum melakuakn kegiatan *ground training* adalah lari-lari kecil, pemanasan sederhana menggerakkan kepala kekanan dan kekiri, meregangkan otot-otot sederhana secara bergantian antara tangan kanan dan tanagn kiri serta kaki kanan dan kaki kiri.

Dilihat dari pendidikan hampir seluruh responden (88,7%) SMA sebanyak 86 orang. Pendidikan mempengaruhi pengetahuan terhadap pemahaman penerapan serangkaian kegiatan *ground training*, dengan pendidikan yang tinggi maka seorang prajurit mampu menerapkan seluruh kegiatan *ground training* dengan benar dengan nilai resiko cedera yang minimal. Sebagai seorang prajurit budaya keselamatan harus diterapkan sebelum melakukan latihan, hal ini dikarenakan prajurit harus siap dalam melakukan latihan dengan berbagai macam bentuk medan, sehingga harus selalu menerapkan (*safety culture*) agar terhindar dari berbagai kecelakaan kerja. Seperti cedera kaki saat melakukan pendaratan. Dengan kesadaran akan budaya keselamatan maka akan memperkecil terjadinya resiko cedera saat melakuakn latihan penerjunan baik teknik terjun payung maupun teknik pendaratan (Chamidah,2016).

Menurut peneliti dengan pendidikan prajurit yang baik menjadi jembatan seorang untuk mampu menyikapi, menyelesaikan masalah yang ada serta menerapkan perintah pelatih ataupun atasan dalam melakukan serangkain kegiatan *ground training* dengan baik mulai dari pemanasan sampai dengan teknik exit atau keluar dari pesawat agar terhindar cedera. Sehingga seorang prajurit akan mempunyai tanggung jawab untuk

menyelesaikan perintah dengan kondisi aman, dan selamat dari berbagai kecelakaan kerja. Kegiatan *ground training* harus ditanamkan pada prajurit sedini mungkin untuk membentuk sikap dan tanggung jawab ketika akan melakukan kegiatan lapangan sehingga mengurangi resiko cedera pada saat latihan.

Dilihat dari lama bekerja responden paling banyak dengan lama bekerja 1-5 tahun sebanyak (39%) atau sebanyak 38 orang. Lama bekerja mempengaruhi pada kebiasaan prajurit dalam melakukan kegiatan militer baik kegiatan Oraum maupun Oramil, sehingga seorang prajurit dengan lama bekerja yang cukup maka akan membawa dirinya kepada kedisiplinan atau kebiasaan yang ada dalam dunia militer. Dengan pengalaman kerja yang lama akan mempengaruhi pada kualitas kinerja serta kemampuan dalam mengikuti serangkaian latihan *ground training* yang baik dan benar sehingga dengan lama bekerja yang lebih maka akan mengurangi resiko cedera saat berlatih kegiatan lapangan seperti kegiatan *ground training* maupun penerjunan. Hal ini dikarenakan kemampuan fisik yang siap dan latihan kegiatan *ground training* yang pernah diikuti sebelumnya (Raider 433, 2018).

Menurut peneliti lama bekerja mempengaruhi prajurit dalam melakukan serangkaian kegiatan lapangan. Dengan latihan lapangan yang sering dilakukan akan menumbuhkan rasa percaya diri yang lebih kepada para prajurit dalam melakukan kegiatan militer, sehingga para prajurit akan lebih maksimal dalam mengikuti kegiatan latihan seperti *ground training* maupun penerjunan penyegaran statik. Latihan *ground*

*training* yang sering dilakukan prajurit Para Raider maka akan mengurangi resiko cedera saat melakukan kegiatan penerjunan baik saat pemanasan, maupun teknik exit atau keluar dari pesawat.

Dilihat dari pangkat prajurit sebagai besar prajurit berpangkat Pratu sebanyak 25 orang (25,7%). Tingkatan pangkat dalam prajurit TNI ini dikelompokkan dalam tiga kesatuan, pertama adalah Tamtama yang merupakan kesatuan pangkat terendah. Kedua adalah Bintara yang merupakan kesatuan pangkat menengah. Ketiga adalah Perwira yang merupakan kesatuan pangkat tertinggi. Kesatuan Perwira ini dibagi lagi dalam tiga tingkatan, yaitu Perwira Muda (PAMA), Perwira Menengah (PAMEN) dan Perwira Tinggi (PATI). Setiap kesatuan pangkat dalam TNI berisi macam-macam pangkat, pangkat terendah adalah Prajurit Dua (PRADA) yang berada di kesatuan Tamtama dan pangkat tertinggi adalah Jenderal yang berada di kesatuan Perwira dengan tanda pangkat bintang empat warna kuning dipundaknya (TNI-AD,2014).

Menurut peneliti tingkat kepangkatan dalam TNI dalam melaksanakan kegiatan lapangan militer baik dari tamtama, bintara maupun perwira semuanya sama mengikuti kegiatan latihan lapangan tanpa ada perbedaan. Hal ini dikarenakan semua prajurit diperintahkan untuk menjaga kesatuan NKRI dan untuk itu kita semua bersatu demi keamanan dan kedamaian Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam kegiatan latihan *ground training* kita sama-sama berlatih dengan kemampuan yang telah dilatihkan oleh pelatih.

Dilihat dari berapa kali prajurit melakukan penerjunan hampir setengah responden mengikuti penerjunan sebanyak 3 kali terjun 33 orang (34%). Prajurit Para adalah prajurit yang dilatih untuk kegiatan lintas udara seperti kegiatan *ground training* dan penerjunan untuk membina fisik dan mengasah kemampuan prajurit Para Raider khususnya. Latihan penyegaran static seperti terjun payung, *ground training*, selalu dilakukan setiap tri wulan sekali. Hal ini untuk menunjang kemampuan prajurit Para guna mempersiapkan diri jika ada panggilan tugas sewaktu-waktu maka prajurit Para Raider siap melaksanakan tugas demi menjaga keutuhan NKRI. Dengan latihan yang baik dan sering dilakukan oleh prajurit maka akan memberikan kepercayaan diri dalam melakukan penerjunan sehingga mengurangi resiko cedera saat latihan terjun maupun saat mendarat (Dikpara,2013).

Menurut peneliti penerjunan yang dilakukan oleh anggota Para Raider merupakan suatu latihan lapangan yang harus dikuasai oleh seorang prajurit Para. Karena pada dasarnya prajurit Para adalah prajurit dengan tugas lintas udara . dengan latihan dan pengarahan dari pelatih dalam melakukan kegiatan *ground training* dan penerjunan maka dapat memotivasi para prajurit untuk selalu memperhatikan faktor keamanan saat melakukan penerjunan. Diharapkan dengan terlatihnya prajurit Para Raider dalam melakukan kegiatan *ground training* dan penerjunan maka akan mengurangi cedera ataupun kecelakaan kerja saat latihan maupun dalam melaksanakan tugas.